

TRANSENDENSI DAN IMANENSI ALLAH DALAM TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

FORMAN IMANUEL SARO ZEBUA

Sekolah Tinggi Teologi Salem

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep dari Transenden dan Imanen Allah dalam Teologi Perjanjian Lama sebagai dua aspek yang saling terikat satu dengan yang lain. Dalam Artikel ini, penulis menegaskan bahwa Transendensi Allah dilihat dalam sejarah perjalanan bangsa Israel sebagai Allah pencipta, Pribadi yang kudus, kekal, tidak terbatas, esa dan melampaui ruang dan waktu. Hal ini di nyatakan melalui atribut-atribut Ilahi, nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama yang menegaskan keanggunan dan kemuliaan-Nya. Di sisi lain, imanensi Allah dapat dilihat dari keterlibatan Allah yang aktif dalam sejarah umat-Nya, melalui pemilihan, pemberian hukum Taurat, penyertaan-Nya, kehadiran di kemah suci dan bait suci, serta kesediaan-Nya untuk mendengar dan menjawab setiap doa. Dengan demikian, Perjanjian Lama menghadirkan gambaran Allah yang sekaligus Mahatinggi dan Mahadekat yang melampaui ciptaan namun tetap berelasi secara personal dengan umat-Nya, sehingga menjadi dasar iman dan kehidupan orang percaya.

Kata kunci: Transendensi Allah, Imanensi Allah, Teologi Perjanjian Lama, Atribut Allah, Penyertaan Allah.

PENDAHULUAN

Dalam teologi Perjanjian Lama, pemahaman tentang Allah lebih berpusat pada perenungan mengenai iman bangsa Israel. Allah memang

tidak hanya di lihat dari sisi penciptaanya atau kekuasaannya atas alam semesta, tetapi lebih dari itu, Allah juga harus di pahami sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya dalam perkembangan sejarah, Allah yang memiliki relasi dengan umat-Nya. Dalam hal ini, kedua aspek ini sering di kenal dengan istilah Transenden dan Imanen Allah. Istilah transeden di berikan kepada Allah sebab Ia adalah pribadi yang melaumpai akal dan pikiran manusia untuk di ukur, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maupun realitas manusia. Dalam teologi Perjanjian Lama hal ini di tegaskan bahwa Allah itu Mahakudus, Mahakuasa dan lainnya sebagainya yang dimana sifat-sifat-Nya di berikan istilah Maha yang mengidentifikasikan bahwa tidak ada yang mampu melampaui Dia. Allah juga tidak terjebak pada pemahaman yang Allah yang jauh dan tidak dapat di gapai oleh manusia, nyatanya Allah Imanen yang di tandai pada Kehadiran Allah, pemeliharaan Allah, dan juga Allah berbicara kepada orang pilihan yang memberikan pada kita bahwa Allah imanen tidak hanya ada pada Perjanjian Baru tetapi dalam sejarah Perjanjian Lama juga Allah imanen.

Dalam hal ini, kedua konsep pengenalan terhadap Allah menimbulkan masalah dalam memahaminya. Pemahaman bahwa Allah itu hanya transeden akan mengabaikan kehadiran Allah yang nyata di dalam kehidupan setiap orang. Bila mana juga memahami bahwa Allah itu hanya imanen, akan mengabaikan sifat-sifat Allah yang Mahakudus dan lainnya. Masalah muncul juga ketika kita hanya berfokus pada kehadiran Allah yang imanen di dalam Yesus sehingga kita dapat mengabaikan kehadiran Allah sebelum Yesus lahir ke dunia. Oleh sebab itu artikel ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana memahami Allah yang transenden dan imanen dalam teologi Perjanjian Lama, dengan melihat teks Perjanjian Lama ataupun literatur teologis yang berbicara tentang hal ini. Penulis juga tidak hanya melihat dari buku-buku teologi Perjanjian Lama tetapi juga mempandukan setiap buku yang mencakup tema ini. Paper ini juga melihat berbagai aspek yang mencakup tema dari itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur deskriptif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang berorientasi pada kualitas atau mutu. Metode ini di gunakan oleh penulis untuk membahas tentang Transendensi dan Imanensi Allah di dalam Teologi Perjanjian Lama. Pada artikel ini penulis menggunakan sumber-sumber literatur buku-buku, jurnal-jurnal yang terkait dengan pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN TRANSENDENSI ALLAH

Istilah transenden dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang di luar kesanggupan manusia. Ini menunjukkan bahwa hal-hal yang di luar nalar manusia secara umum dapat di sebut transenden. Secara etimologi kata ini di bagi menjadi dua kata. Istilah ini juga berasal dari dua kata latin. Kata trans berarti seberang, melampaui, atas, dan kata scandere yang berarti memanjat.¹ Hal ini merujuk pada sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia dan tidak dapat juga di pahami sepenuhnya melalui indra atau logika seorang manusia. Istilah transenden jika di berikan kepada Allah maka itu cocok sebab Allah adalah pribadi yang tidak dapat dipah ami secara utuh oleh logika dan pengalaman manusia. Pendapat ini di bantu oleh pendapat dari seorang Teolog Reformed bernama Louis Berkhof yang dalam bukunya doktrin Allah ia memberikan suatu pernyataan bahwa Allah dapat di kenal, tetapi tidak mungkin manusia dapat memperoleh pengenalan yang lengkap menyeluruh dan sempurna tentang Dia.² Ia juga meneruskan bawah manusia tidak akan mungkin dapat mendefenisikan tentang Allah secara mutlak sebab yang fana tidak mungkin memahami yang kekal.

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedi, 1996) 1118-1119.

²Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 1 Doktrin Allah, (Surabaya: Momentum, 2022) 29.

Dalam Mazmur 113:5 menyatakan secara jelas bahwa Allah diam di tempat yang tinggi, hal mengidentifikasi bahwa Allah jelas tidak sama dengan ciptaan-Nya dan Allah berada jauh melampaui segala yang di ciptakan-Nya. Allah yang transenden berbicara tentang Allah yang tidak mampu bahkan tidak ada seorang yang mampu memahami secara utuh dan sempurna tentang Allah. Transendensi Allah berbicara tentang Allah yang jauh dan tidak dapat di gapai. Allah bukanlah sesuatu yang bisa dideskripsikan oleh akal pikiran manusia, oleh karena itu dalam kitab Ayub sangat jelas dikatakan bahwa Allah melampaui segalanya, tidak seorangpun memahami hakekat Allah itu dan tidak ada yang dapat menyelami batas-batas kekuasaan-Nya (Ayub 11:7).

PENGERTIAN IMANENSI ALLAH

Istilah imanen merujuk pada sesuatu yang hadir, bekerja di dalam, melekat dan tidak terpisah dari sesuatu. Jika aspek ini di berikan kepada Allah yang menjadi Allah yang imanen dapat di pahami bahwa Allah turut bekerja dan hadir di dalam kehidupan manusia dan dapat di rasakan oleh manusia itu sendiri. Dalam sebuah artikel dari Gereja Injili Indonesia memberikan pemahaman bahwa imanensi Allah mengacu pada relasi Allah dengan ciptaan-Nya. Mempercayai Allah sebagai Allah yang imanen berarti mempercayai bahwa Allah hadir dalam semua ciptaan-Nya. Lebih dari pada itu, Allah secara aktif beroperasi di dalam dan melalui ciptaan-Nya, serta menopang ciptaan-Nya. Imanensi Allah adalah salah satu gambaran yang indah tentang relasi Allah dengan dunia ini, dimana Allah benar-benar peduli bahkan tentang hal-hal yang terkecil.³

Secara konsep, imanensi Allah menegaskan ketidak terlepasnya ia dari dunia, yang artinya bahwa Allah berkenan untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia, bekerja di dalam dunia, dan juga lebih jelas pada saat ia berelasi dengan manusia serta juga seluruh ciptaan-Nya. Dalam Alkitab, Allah di gambarkan bukan hanya transenden, tetapi sekaligus imanen, dan hal ini di nyatakan secara jelas bahwa ia berbicara, ia bertindak dan ia juga

³GII Hok Im Tong - Allah yang Imanen di akses 26/12/2025 Pukul 20:49

menyelamatkan bangsa Israel dalam sejarah Perjanjian Lama. Maka, imanensi Allah atau Allah yang imanen ialah Allah yang hadir dan dekat dengan ciptaan-Nya tanpa kehilangan keilahian-Nya, yang di mana hal ini Allah secara inisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia untuk dapat di kenal dengan benar. Imanen Allah bukan hanya berbicara pada suatu pemahaman yang kosong bahwa Allah itu dekat, tetapi lebih dari pada itu Allah yang imanen merujuk pada Allah itu ada dan hadir di dalam kehidupan manusia.

RELASI TRANSENDESI DAN IMANENSI

Transendensi dan imanensi Allah bukanlah dua hal yang terpisah. Kekristenan percaya bahwa Allah yang transenden dan imanen di wujudkan dalam pribadi Allah Tritunggal yang sudah ada sejak kekekalan. Dalam hal ini transenden dan imanen Allah membawa kita untuk mengenal sifat-sifat Allah. Allah yang jauh atau transenden membawa kita untuk memahami sifat-sifat Allah yang Mahakudus, Mahakuasa dan Maha-lainnya. Istilah Maha dalam hal ini di tunjukkan kepada Allah yang dapat di kategorikan bahwa inilah transenden Ilahi. Imanen Allah juga membawa kita untuk mengenal Allah bahwa Dia dekat dalam kehidupan kita. Nampaknya dalam narasi ini, ada suatu pemahaman yang dimana Allah itu jauh sekaligus dekat. Pernyataan itu dapat membingungkan. Perlu di ketahui bahwa ini bukanlah suatu hal yang keliru. Kedua konsep ini dapat di pahami dengan memandang transendensi Allah sebagai sifat Allah (sesuatu yang inheren) dan memandang imanensi Allah sebagai sebuah situasi dimana Allah memilih untuk menempatkan dirinya di dalam dunia (bukan sesuatu yang inheren). Meski Allah jauh di atas dan melebihi dunia ini, Allah juga memilih untuk menempatkan dirinya dalam relasi secara langsung dengan dunia sebagai Pencipta, Penopang, dan Penyelamat.⁴

TRANSEDENSI ALLAH DALAM TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Dalam studi teologi Perjanjian Lama, transenden Allah membawa kita untuk melihat dan menyatakan bahwa Allah adalah Entitas yang

⁴Ibid

sepenuhnya melampaui ciptaan-Nya. Allah yang tidak di batasi oleh ruang dan waktu, tidak di batasi oleh batasan manusia, namun Ia mampu untuk menyatakan diri-Nya dalam dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Transenden Allah sebenarnya tidak dapat di ungkapan secara jelas oleh manusia. Banyak kekeliruan yang muncul dalam memahami hal ini, seperti dalam aspek penafsiran, dalam penulisan teks, bahkan dalam logika manusia yang terbatas, sehingga Allah tidak lagi dapat di mengerti dan di pahami, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap Allah. Namun, penulis melihat bahwa Allah yang transenden dapat di pahami dari beberapa aspek berikut:

ALLAH SEBAGAI PENCIPTA ALAM SEMESTA

Transenden Ilahi dapat di kenal dan di pahami bahwa Allah itu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Secara tegas dalam Kejadian 1:1 menyatakan “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Ayat ini secara jelas dan tepat mengatakan bahwa Allah yang menciptakan bukan di ciptakan. Pendapat ini juga di kuatkan oleh sebuah tafsiran Kitab Kejadian 1:1 yang menyatakan bahwa ayat 1 ini yang didalamnya kita mendapati, bagi penghiburan kita, butir pertama dari pengakuan iman kita, bahwa Allah Bapa yang Mahakuasa adalah Pencipta Langit dan bumi, dan sebagai Penciptalah kita percaya kepada-Nya.⁵ Hal ini menunjukan kepada kita bahwa pengenalan terhadap Allah yang transenden merujuk pada pemahaman bahwa Allah itu adalah Allah pencipta. Dalam narasi Kitab Kejadian 1 membawa kita pada suatu pemahaman bahwa Allah satu-satunya yang menciptakan seluruh alam semesta sekaligus isinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh ciptaan-Nya, namun di lain sisi Ia juga tidak boleh terlepas dari ciptaan-Nya.

Dalam sejarah bangsa Israel, mereka senantiasa melihat bahwa Allah itu sang Pencipta alam semesta. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, kalimat pertama dalam Kitab Kejadian. Semua bangsa kuno mengakui bahwa Allah tertinggi menciptakan langit dan bumi. Namun, setelah bangsa Israel mengalami penyertaan Tuhan di mulai dari Mesir hingga Bait Suci di

⁵Matthew Henry, tafsiran Kitab Kejadian (Surabaya: Momentum 2014) 2.

Yerusalem di dirikan, barulah Bangsa Israel meluaskan pandangannya ke seluruh bumi dan mengakui bahwa Tuhan, bukan ilah-ilah bangsa-bangsa lain, yang menciptakan langit dan bumi.⁶ Dari narasi di atas kita melihat bagaimana penciptaan terjadi dan itu di luar nalar manusia. Bagaimana mungkin sesuatu terjadi dari yang tidak ada menjadi ada jika bukan Dia yang Mahakuasa. Maka, kita dapat memahami transenden Ilahi dalam aspek penciptaan alam semesta. Peristiwa penciptaan membawa kita pada suatu bukti bahwa Allah itu transenden.

KEKUDUSAN ALLAH SEBAGAI EKSPRESI TRANSENDEN

Perjanjian Lama secara sadar mengungkapkan pernyataan yang jelas bahwa Allah itu Kudus. Pengungkapan transenden Allah dalam hal kekudusan merujuk pada kesempurnaan secara total dan membedakan Dia dengan ilah-ilah lain yang di sembah oleh manusia dan berbeda secara mutlak dengan manusia. Kekudusan dalam istilah ibrani ialah “qoudesh” artinya terpisah, berbeda, di khususkan dan suci. Hal ini menunjukan bahwa Allah berbeda dengan ciptaan. Kekudusan Allah menunjukkan bahwa Dia tidak berdosa dan tentunya berbeda dengan ciptaan-Nya. Kekudusan Allah membangkitkan suatu kedahsyatan, ketakutan, dan hormat sebab kekudusan Allah itu keluarlah daya untuk membinasakan siapapun yang menghampiri Dia (Yosua 24:19).⁷ Kekudusan Allah membawa kita untuk memahami bahwa tidak seorang pun manusia berdosa di dunia ini dapat menghampiri Allah yang kudus dan suci yang tidak ternoda oleh dosa. Maka, transenden Ilahi dapat kita pahami dalam hal ini.

NAMA ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Transenden Ilahi juga dapat di pahami dari pemberian nama kepada Allah. Dalam perjanjian lama, bangsa Israel yang di sebut sebagai umat pilihan Allah tidak pernah dengan sembarangan menyebut nama Allah (YHWH) secara langsung, sebab nama itu kudus dan orang berdosa tidak

⁶Christoph barth, Marie-clarie Barth-Frommel, Mth, Teologi Perjanjian Lama 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023) 28.

⁷Anton Gerrit Honig, Ilmu Agama (Gunung Mulia) 50.

boleh sekali-kali menyebut nama itu. Oleh karena itu, bangsa Israel memanggil Allah dengan sebutan:

1. El, Elohim dan Elyon

Nama ini merupakan nama yang sederhana yang dengannya Allah di sebut dalam Perjanjian Lama adalah El, yang berasal dari kata *ul*, yang memiliki arti menjadi pertama, menjadi tuan, dan juga berarti kuat dan berkuasa. Elohim, berasal dari kata *alah* yang berarti dilingkupi ketakutan dan dengan demikian merujuk pada Allah sebagai Dia yang kuat dan berkuasa, atau merupakan obyek dari rasa takut. Elyon berarti ke atas, ditinggikan dan menunjuk kepada Allah sebagai Dia yang tinggi dan dimuliakan.⁸

2. Adonai

Kata ini berasal dari kata *dun* atau *adan* yang memiliki arti menghakimi, memerintah, dan dengan demikian menunjuk kepada Allah sebagai Penguasa yang kuat, kepada siapa semuanya harus berhadapan, dan kepadanya, manusia adalah hamba.⁹ Nama ini mengekspresikan bahwa Allah tidak pernah setara dengan manusia. Nama ini menunjukkan otoritas yang mutlak terhadap kehendak-Nya.

3. Shaddai dan El-Shaddai

Nama ini diturunkan dari kata *Shadad* yang artinya penuh kuasa, dan menunjuk kepada Allah pemilik kuasa di surga dan di bumi. Nama ini juga merujuk pada Allah sebagai subyek dari semua kekuatan di alam dan memakai segala sesuatu yang ada di alam sebagai alat atau sarana bagi karya anugerah Ilahi.¹⁰

4. Yahweh

Nama ini adalah nama yang di anggap sebagai nama yang sakral dan paling di agungkan di antara nama-nama lain, sebagai Allah yang

⁸Berkhof, *Sistematika Teologi: Doktrin Allah*, 70.

⁹Ibid., 70.

¹⁰Ibid., 71.

tidak mungkin berubah.¹¹ Dalam hal ini orang-orang Yahudi sendiri takut dan gentar untuk menyebut Allah dengan sebutan Yahweh (YHWH), sebab dalam kitab Imamat 24:16, dengan jelas berkata bahwa siapa yang menghujat nama Allah akan mati dan binasa. Dalam rasa takut dan gentar itu orang Yahudi dalam kitabnya menggantikan nama itu dengan nama Adonai atau Elohim.

Berdasarkan nama-nama Allah ini, kita dapat memahami transendensi Allah. Allah yang transenden ialah Allah yang menyatakan diri-Nya namun sekaligus Dia mempertahankan jarak Ilahi-Nya dari manusia, sehingga hal ini memberikan kepada kita suatu penegasan bahwa Allah adalah pribadi yang kudus, misterius, dan melampaui segala konsep manusia. Semua nama Allah itu menunjuk kepada Allah sebagai Dia yang tinggi dan di muliakan, Allah yang transenden.¹²

ATRIBUT ALLAH YANG TIDAK ADA DI DALAM HIDUP MANUSIA

Transendensi Allah ternyata tidak di pahami dari berbagai nama Allah saja. Memahami Allah yang transenden juga dapat kita lihat dalam atribut-atribut yang di mana poin ini tidak ada di dalam diri manusia. Maka, dapat kita rumuskan bahwa atribut Allah itu sangat tidak dapat kita pahami secara total. Atribut-atribut Allah yang demikian ialah:

1. Keberadaan Diri-Nya

Atribut ini tidak dapat kita pahami secara total, dan keberadaan Allah tentunya tidak dapat kita saksikan secara mutlak. Misalnya Allah dari kota ini. Pernyataan ini membuat ambigu dan mengungkapkan akan krisis logika. Artinya kita berusaha menyempitkan keberadaan Allah. Maka, keberadaan diri-Nya sungguh misteri dan tidak dapat dipahami. Keberadaan Allah bersifat transenden, sebab Ia melampaui ciptaan-Nya. Harus kita pahami bahwa Allah adalah Dia yang tidak di sebabkan oleh siapapun, yang ada oleh karena Diri-Nya sendiri. Ide tentang eksistensi diri Allah biasanya di kemukakan melalui istilah *aseitas*, yang memiliki

¹¹Ibid., 72.

¹²Ibid., 73.

arti bermula dari diri sendiri, namun para teolog reformed mengganti istilah ini dengan *independentia* (tidak bergantung) yang mana hal ini untuk mengekspresikan, bukan saja bahwa Allah itu tidak terikat tetapi juga bahwa ia tidak terikat dalam apapun.¹³ Keberadaan Allah tidak berubah oleh waktu, Ia tetap sama dalam kesetiaan, kehendak, dan rencana-Nya. Karena itu, Allah dapat menjadi dasar yang kokoh bagi iman dan pengharapan manusia. Hal ini menggambarkan transendensi Allah bahwa Dia tidak bergantung pada siapapun untuk menyatakan keberadaan Diri-Nya.

2. Ketidakterbatasan Allah

Atribut ini tidak ada dalam diri manusia, karena manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan yang tinggi. Allah adalah pribadi yang tidak di batasi oleh apapun. Ketidakterbatasan Allah adalah bahwa kesempurnaan Allah yang olehnya Dia bebas dari semua pembatas-pembatasan.¹⁴ Pernyataan ini memberikan pesan tersirat bahwa Allah sama sekali tidak di batasi oleh alam semesta, oleh ruang dan waktu atau terikat pada alam semesta. Hal ini adalah realitas yang ada dalam diri Allah dan hanya Dia yang dapat memahami ini.

3. Kekekalan-Nya

Mazmur 90:2 menyatakan, “*Dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah.*” Kekekalan ini menegaskan bahwa keberadaan Allah tidak berubah oleh waktu, Ia tetap sama dalam kesetiaan, kehendak, dan rencana-Nya. Ayat ini menunjukkan akan aspek kekekalan yang ada dalam diri Allah. Dalam arti yang sempit kekekalan Diri Allah dapat di pahami tentang apa yang jauh di luar semua pembatasan temporal. Manusia di batasi oleh berbagai hal. Dalam hal waktu, manusia dapat di ukur dari umur, hidup dan mati yang terjadi dalam diri manusia. Namun lain halnya dengan diri Allah, Ia kekal dan tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Allah tidak dapat di berikan alat ukur seperti umur, sebab Allah

¹³Ibid., 91.

¹⁴Ibid., 95.

ada sebelum dunia ada. Maka, kekekalan diri Allah dapat di definisikan sebagai kesempurnaan Allah yang oleh-Nya Allah ditinggikan di atas semua batas-batas temporal dan semua sukseksi masa, dan memiliki keseluruhan eksistensiNya dalam satu masa sekarang yang tidak terbagi.

4. Kesatuan Allah

Kesatuan Allah berbicara tentang keunikan Allah. Dalam kuantitas Ia adalah satu dan bahwa Ia adalah unik. Poin ini kita harus pahami bahwa ini bukan hanya berbicara tentang Ketiga Pribadi Allah namun ini berbicara tentang keberadaan diri Allah. Kesatuan Allah menunjukkan hanya ada satu keberadaan Ilahi. Kesatuan Allah dapat di nilai dari pengakuan terhadap hakikat, keberadaan dan juga kedaulatan Allah secara mutlak dan bersifat tunggal. Transendensi Allah memberikan kepada kita tentang pemahaman kesatuan Allah yang tidak tunduk pada kategori atau pembagian pada ciptaan-Nya. Dalam Alkitab kesatuan Allah dapat kita lihat dari pengakuan Salomo tentang Allah yang satu. 1 Raja-Raja 8:60 mengungkapkan bahwa “supaya segala bangsa di bumi tahu, bahwa TUHANlah Allah, dan tidak ada yang lain”. Pernyataan Alkitab ini menunjukkan kepada kita secara jelas bahwa di bumi Allah hanya satu tidak ada yang lain.

IMANENSI ALLAH DALAM TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Imanensi dan transendensi Allah merupakan dua hal yang di pahami secara berbeda namun sebetulnya dua hal ini satu kesatuan. Beberapa orang Kristen percaya bahwa Allah itu transenden (jauh) sekaligus imanen (Dekat). Allah yang imanen memperkenalkan diri-Nya lewat pernyataan diri-Nya kepada ciptaan-Nya terutama manusia lewat dua hal pernyataan, yakni pernyataan umum dan pernyataan khusus.¹⁵ Imanen ini berbicara tentang iman orang percaya tentang Allah. Tanpa iman, seseorang tidak mampu untuk mempercayai bahwa Allah turut berkarya dalam dirinya sendiri. Nampaknya dalam sejarah Perjanjian Lama, Allah yang imanen cukup sulit

¹⁵(PDF) God As Mistery: *Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware.*

di pahami, karena pada realitasnya banyak orang mempercayai Allah imanen itu hanya dalam Kitab Perjanjian Baru. Kehadiran Yesus Kristus dalam dunia memperkuat argumen tentang Allah yang hadir secara dekat dan nyata dalam diri manusia. Penulis melihat bahwa dalam Kitab Perjanjian Lama justru memberikan dasar bagi pemahaman kita tentang imanensi Allah. Dalam beberapa aspek ini, kita dapat melihat bahwa Allah tidak hanya transenden tetapi juga imanen.

PEMILIHAN ALLAH

Allah yang imanen dapat kita lihat dalam pemilihan Allah terhadap seseorang. Pemilihan Allah juga memiliki artinya bahwa pemilihan Allah adalah tindakan bebas Allah dan kedaulatan Allah untuk memilih seseorang atau sekelompok orang, tau juga suatu bangsa untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam sejarah. Pemilihan ini nampaknya tidak dipandang dari sudut pandang manusia. Pemilihan Allah tidak berdasarkan pada kelebihan manusia tetapi secara jelas dan tulus serta murni dari kehendak, kasih dan rencana Allah.

Dalam istilah ibrani pemilihan menggunakan kata Yada yang memiliki arti mengetahui, atau mengamati dari seseorang atau sesuatu, atau juga dapat di pakai untuk menunjukkan kasih yang besar atau pilihan kasih. Pernyataan ini mendefenisikan tentang pemilihan, Kejadian 18:19; Amos 3:2 dan Hosea 13:5.¹⁶ pemilihan Allah dalam hal ini mencakup tentang pemilihan Allah terhadap seorang pemimpin. Dalam pemilihan, Allah tentunya berbicara kepada orang pilihannya. Tentu saja hal ini memberikan kepada kita suatu pemahaman bahwa Allah itu dekat dengan manusia. Pemilihan Allah kepada seseorang tidak sembarangan. Allah hanya memilih orang dengan standar yang telah di tentukan seperti:

1. Allah memilih orang-orang-Nya atas perkenaan-Nya sendiri dan bukan kerena jasa atau bakat orang tersebut.

¹⁶Berkhof, *Teologi Sistematis*, 203.

2. Allah memanggil orang-orang-Nya dan menyuruh mereka meninggalkan segala jaminan dan menuju tempat di mana Ia akan menemui mereka.
3. Allah memberkati mereka yang dipilih-Nya
4. Dengan memilih orang-orang tertentu Allah tidak menolak orang lain.¹⁷

Kejadian 11-50 memang dalam narasi itu tidak menggunakan istilah memilih. Narasi dalam kitab itu hanya menunjukkan tentang Allah yang menyatakan Diri-Nya kepada para bapa leluhur, Ia bertutur kepada mereka, Ia memberi pesan, pernyataan, atau janji.¹⁸ Narasi ini juga menunjukkan kepada kita bahwa Allah itu dekat bersama dengan orang-orang pilihan-Nya. Bukti-bukti dalam kitab Perjanjian Lama tentunya dapat kita lihat dalam narasi pemilihan para pemimpin bangsa Israel seperti, Abraham, Musa, Yosua, Para Hakim, Para Raja dan Para Nabi yang dimana Allah sendiri berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada orang-orang tersebut dengan maksud bahwa Ia memperkenalkan Diri-Nya kepada manusia bahwa Ia dekat dengan manusia. Pemilihan Allah juga tidak dibatasi dengan pilihan-Nya terhadap satu personal, tetapi Allah juga memilih satu komunitas seperti bangsa Israel.

ALLAH YANG MENYERTA DAN BERDIAM DI TENGAH UMAT-NYA

Berangkat dari pemilihan bangsa Israel sebagai Umat pilihan Allah, hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memilih lalu membiarkan begitu saja, tetapi Ia turut bekerja dan berkarya dalam sejarah perjalanan bangsa Israel. Imanensi Allah dapat kita lihat dari kehadiran dan penyertaan Allah dalam kehidupan bangsa ini. Allah menyertai berbicara tentang kehadiran Allah secara aktif, berbicara tentang kesetian dan juga hal ini berkelanjutan dalam kehidupan umat-Nya, baik secara personal maupun secara komunal atau komunitas. Frasa Aku Menyertai Engkau mengidentifikasi tentang kesetian dan kehadiran Allah dalam hidup manusia.

Dalam Keluaran 13:21-22 memberikan narasi tentang tindakan Tuhan untuk menyertai bangsa Israel melalui Tiang Api pada malam hari dan Tiang

¹⁷Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama* 1, 64.

¹⁸Ibid

Awan pada Siang hari. Di sepanjang perjalanan bangsa Israel, Allah menuntun bagaikan kawana domba digiring oleh gembala yang baik.¹⁹ Penyertaan Tuhan juga harus di pahami sebagai suatu kehendak Tuhan menurut berkenanan-Nya sendiri. Kenyataan dalam penyertaan Tuhan memang lebih jelas dalam perjalanan bangsa ini. Bangsa ini dituntun dan di pimpin untuk melepaskan diri dari perbudakan di Mesir hingga mereka tiba di Tanah Perjanjian.

Nampaknya penyertaan Tuhan itu dapat di rasakan jika mempercayai bahwa Tuhan itu bersama dengan kita. Allah juga hadir dan berdiam di tengah-tengah umat-Nya. Narasi ini di perkuat pada kenyataan Alkitab bahwa Allah hadir di Kemah Suci, di Bait Allah dan Tabernakel yang menjadi tempat kediaman Tuhan. Lebih jelas lagi bahwa Allah itu dekat dengan manusia bukan secara terletak pada narasi pemberian hukum taurat kepada bangsa Israel di gunung Sinai. Allah berbicara kepada Musa dan Musa juga turut mendengar apa yang difirmankan oleh Allah. Kehadiran Allah dalam kemah suci mengindikasikan kepada kita bahwa ia tidak jauh seperti pada pemikiran kita. Walaupun memang kita perlu memahami ini lebih lagi. Kehadiran-Nya di tengah umat berdosa tidak mengabaikan tentang kekudusan-Nya. Kehadiran-Nya memberikan satu simbol yang tegas bahwa Ia hadir di tengah-tengah umat manusia.

ALLAH MENDENGAR SUARA MANUSIA

Salah satu aspek penting dalam kita memahami imanensi Allah bahwa Allah bekerja dalam kehidupan kita, bahwa Ia berfirman kepada manusia dan juga turut mendengar seruaan manusia. Allah, bukanlah Allah yang diam atau bisu. Ia berbicara melalui firman-Nya. Dalam narasi Alkitab kita dapat melihat bukti yang akurat tentang Allah, berbicara atau berfirman kepada manusia. Kalimat “Allah berfirman” menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada manusia dan mematahkan argumen bahwa Allah itu bisu dan hanya diam saja. Nampaknya Allah juga mendengar seruan dari manusia dan juga menjawab akan seruan itu sesuai dengan kehendak-Nya. Seruan

¹⁹Ibid., 236.

manusia memang banyak namun di dalam narasi Alkitab seruan manusia sering di gambarkan melalui Doa.

Doa adalah suatu permohonan yang tunjukkan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan, ratapan, dan permintaan.²⁰ Nampaknya rangkuman isi dalam defenisi doa tersebut dapat kita lihat di bagian kitab-kitab syair terutama kitab Mazmur. Melihat kitab Mazmur membawa kita pada suatu gambaran tentang pergumulan-pergumulan manusia yang di narasikan dalam bentuk pujian-pujian, doa dan lainnya. Allah mendengarkan doa kita dan seruan kita. Dalam mazmur 66:19 “sesungguhnya Allah telah mendengar, Ia telah memperhatikan doa yang kuucapkan” teks ini memberikan suatu pemahaman secara jelas bahwa Ia mendengar doa-doa kita. Doa membawa kita untuk berelasi kepada Allah. Membawa kita lebih intim dengan Tuhan. Maka dalam hal ini seruan kita kepada Tuhan mengindikasikan kepada kita bahwa Tuhan yang disana pun mendengar doa kita, yang memberikan kepada kita suatu pencerahan bahwa Allah tidak hanya transenden tetapi sekaligus imanen yang di buktikan dari doa kita. Nampaknya juga doa kita di jawab oleh Tuhan memberikan suatu bukti nyata bahwa Allah bekerja dalam hidup kita.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang tema di atas penulis mengakhiri artikel ini dengan sebuah kesimpulan. Transendensi Allah dalam Perjanjian Lama tampak jelas melalui pengakuan iman Israel akan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, sebagai Pribadi yang kudus dan berbeda secara mutlak dari ciptaan, serta melalui nama-nama ilahi yang mengungkapkan keilahian-Nya. Atribut-atribut Allah seperti keberadaan diri-Nya, ketidakterbatasan, kekekalan, dan kesatuan-Nya menegaskan bahwa Allah tidak dapat dipahami secara total oleh akal manusia. Semua aspek ini menempatkan Allah dalam posisi yang melampaui ruang, waktu, dan kategori ciptaan, sehingga menuntut sikap hormat, takut akan Tuhan, dan pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan-Nya.

²⁰<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/70>

Namun demikian, Perjanjian Lama tidak berhenti pada pengenalan Allah sebagai Pribadi yang jauh dan tidak terjangkau. Justru di dalam sejarah, poin imanensi Allah dinyatakan secara nyata melalui pemilihan Allah atas individu dan komunitas, terutama bangsa Israel. Pemilihan ini menegaskan bahwa Allah secara bebas dan berdaulat berinisiatif masuk ke dalam kehidupan manusia, bukan berdasarkan kelebihan atau jasa manusia, melainkan karena kasih dan rencana-Nya sendiri. Allah yang memilih juga adalah Allah yang menyertai, menuntun, dan berdiam di tengah umat-Nya, baik melalui tanda-tanda kehadiran-Nya seperti tiang awan dan tiang api, maupun melalui Kemah Suci dan Bait Allah.

Lebih jauh lagi, imanensi Allah ditegaskan melalui kenyataan bahwa Allah berbicara dan mendengar suara manusia. Allah dalam Perjanjian Lama bukanlah Allah yang bisu atau pasif, melainkan Allah yang berfirman, menjawab seruan umat-Nya, dan terlibat secara aktif dalam pergumulan manusia. Doa-doa yang dinarasikan dalam kitab Mazmur menjadi bukti yang jelas bahwa relasi antara Allah dan manusia bersifat hidup. Allah yang transenden tetap membuka diri untuk didatangi dalam doa, mendengar ratapan, pujian, dan permohonan umat-Nya, tanpa kehilangan kekudusan dan keilahian-Nya dan hal itu menunjukkan imanensi Allah.

Akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa transendensi dan imanensi Allah dalam teologi Perjanjian Lama bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan dasar bagi iman dan kehidupan umat percaya. Allah yang melampaui segala sesuatu adalah Allah yang sama yang hadir, menyertai, dan mendengar seruan umat-Nya. Pengenalan akan Allah yang demikian mendorong manusia untuk hidup dalam takut akan Tuhan, ketaatan, dan kepercayaan penuh kepada Allah yang kudus sekaligus dekat dengan umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKAAN

Alkitab

Bagus Lourens, Kamus Filsafat, Jakarta: PT Gramedi, 1996

Berkhof Louis, Teologi Sistematis, Vol. 1 Doktrin Allah, (Surabaya: Momentum, 2022)

Dr. Christoph Barth, Marie-claire Barth-Frommel, Mth, Teologi Perjanjian Lama 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023)

GII Hok Im Tong - Allah yang Imanen

Henry Matthew, Tafsiran Kitab Kejadian (Surabaya: Momentum, 2014)

Honig Gerrit Anton, Ilmu Agama (Gunung Mulia)

<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/70>

(PDF) God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware